

Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korupsi Nurdin Abdullah di Harian Fajar



Oleh: Nia Islamiah¹, Rahmawati Latief², Harmin Hatta³

Prodi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Email: niaislamiahnat@gmail.com¹, rahmawati.latief@uin-alauddin.ac.id², harmin.hatta@uin-alauddin.ac.id³.

Submission date: January 2022

Accepted date: March 2022

Published in: April 2022

Abstract:

This research aims to understand the news framing conducted by the Harian Fajar newspaper on the corruption case of Nurdin Abdullah's infrastructure project, as well as to uncover Harian Fajar's strategies in constructing this news framing. The study utilizes a qualitative method, adopting the framing analysis techniques of Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Data is analyzed using four framing structures: syntactic structure, script structure, thematic structure, and rhetorical structure. The selection of news was conducted within the period from February 28th to March 26th, 2021, identifying 9 news articles as the corpus of coverage. Additionally, this research also employs structured interviews to elaborate and complement the framing analysis results. The chosen informant is Taufik Hasyim, a journalist from Harian Fajar's Jakarta bureau. The findings reveal that the news coverage in Harian Fajar is influenced by both the psychological and sociological dimensions of the journalists, as well as the media ideology evident in the news framing. This can be observed in the choice of news headlines, selection of news sources, application of media economic theories, and political communication media theories. Furthermore, Harian Fajar constructs news framing through four stages that prioritize neutrality in reporting.

Keywords: framing, corruption, Nurdin Abdullah.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui framing pemberitaan yang dilakukan media Harian Fajar pada kasus korupsi proyek infrastruktur Nurdin Abdullah serta ingin mengetahui strategi Harian Fajar dalam mengkonstruksi framing pemberitaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengadopsi teknik analisis framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Data dianalisis menggunakan empat struktur framing yang terdiri atas: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Pemilihan berita dilakukan pada periode 28 Februari hingga 26 Maret 2021 dan menetapkan 9 berita sebagai korpus pemberitaan. Selain itu, riset ini juga menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan tujuan untuk mengelaborasi dan melengkapi hasil analisis framing. Adapun informan yang dipilih adalah Jurnalis Harian Fajar biro Jakarta, Taufik Hasyim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan di media Harian Fajar dipengaruhi oleh dimensi psikologi dan dimensi sosiologi jurnalis, serta ideologi media yang terlihat dari framing berita yang dihasilkan baik ditinjau dari penggunaan judul berita, pemilihan sumber berita, teori ekonomi media, maupun dari teori komunikasi politik media. Kemudian, Harian Fajar mengkonstruksi framing pemberitaan melalui empat tahapan yang menjunjung tinggi netralitas dalam pemberitaan.

Kata Kunci: framing, korupsi, Nurdin Abdullah.

PENDAHULUAN

Korupsi sebagai bagian dari kasus kejahatan sudah menjadi suatu komoditi. Perkara korupsi, tidak lagi terbatas pada permasalahan nasional suatu negara, termasuk Indonesia, namun telah menjadi bagian dari permasalahan global. Fenomena korupsi di Indonesia seolah tidak asing lagi di telinga masyarakat, lembaga pemerintahan, pegawai, pejabat yang menyebut dirinya sebagai wakil rakyat dan telah berikrar agar dipercaya nyatanya masih melakukan tindakan busuk yang sama. Korupsi sebagai penyakit yang mewabah di sektor pemerintahan menunjukkan adanya kemiskinan karakter dan tidak beres moral aparaturnya di negara ini. Tidak hanya itu, penyebab lain datang dari otoritas hukum di Indonesia yang masih ter subordinasi oleh gratifikasi politik yang sedemikian kuatnya. Padahal perilaku korupsi memberikan dampak buruk yang merugikan, seperti merusak kondisi ekonomi negara, terhambatnya proses pembangunan infrastruktur, serta yang paling fatal adalah menyengsarakan kehidupan rakyat dengan merampas hak-hak yang sepatutnya diperoleh. Korupsi yang semakin tumbuh subur menjadikannya tidak surut dari perhatian khalayak serta pemberitaan media massa.

Akhir-akhir ini, dalam rentang akhir Februari-Maret 2021 media massa Indonesia diramaikan dengan pemberitaan Operasi Tangkap Tangan (OTT) Nurdin Abdullah selaku Gubernur (non aktif) Sulawesi Selatan terkait dugaan suap dan gratifikasi proyek infrastruktur di Sulsel pada 26 Februari 2021. Peristiwa tersebut menjadi santapan empuk media massa, tidak media lokal bahkan sampai kepada media nasional. Banyak di antaranya menjadikan berita penangkapan Nurdin Abdullah sebagai *headline* berita.

Dugaan suap dan korupsi di pemerintahan Sulsel untuk memenuhi proyek infrastruktur menjadikan Nurdin Abdullah sebagai kepala

daerah pertama yang terjerat OTT KPK pada 2021. Hal ini juga menambah daftar panjang keterlibatan Indonesia dalam kasus korupsi. Mereka adalah Gatot Puji Nugroho (Gubernur Sumatera Utara) dalam kasus suap hakim (Maret 2013), Ridwan Mukti (Gubernur Bengkulu) dalam kasus suap sejumlah proyek (2017), Gubernur Banten, Ratu Atut Chosiyah yang ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi pengadaan alat kesehatan (2017), Gubernur Jambi, Zumi Zola dalam kasus suap dan gratifikasi proyek (2018), lalu Gubernur Aceh, Irwandi Yusuf dalam kasus suap dan gratifikasi (2018), hingga Gubernur Kepulauan Riau, Nurdin Basirun dalam kasus gratifikasi proyek (2019).¹

Dalam operasi tangkap tangan, KPK mengamankan enam orang di masing-masing lokasi berbeda, yaitu di Rumah Dinas Kawasan Hertasning, di jalan poros Bulukumba, dan di Rumah Jabatan Gubernur Sulsel. Dari enam orang ditetapkan tiga sebagai tersangka, salah satunya Nurdin Abdullah. KPK juga mengungkapkan total uang yang diduga diterima Nurdin senilai Rp. 5,4 miliar didapat dari beberapa kontraktor proyek di lingkungan pemerintah Provinsi Sulsel.

Terbongkarnya praktik kotor (korupsi) yang menyeret nama Gubernur Sulsel banyak menimbulkan pro kontra di kalangan masyarakat. Dikarenakan Nurdin Abdullah atau yang akrab disapa Prof. 'andalan' adalah orang nomor satu Sulsel.

Nurdin merupakan gubernur terpilih provinsi Sulawesi Selatan periode 2018-2023 berpasangan dengan Andi Sudirman Sulaiman sebagai wakilnya. Hal tersebut lantas membuat nama Nurdin sangat menarik perhatian khalayak untuk menjadi sebuah topik perbincangan. Sehingga, menurut peneliti kasus korupsi Nurdin Abdullah terkait dugaan suap dan gratifikasi proyek infrastruktur di lingkungan pemerintahan Sulawesi Selatan ini menarik

¹ Irwan Rismawan, "DAFTAR Gubernur yang Terjerat Kasus Korupsi: Zumi Zola, Gatot Pujo Nugroho, Terbaru Nurdin Abdullah", *Tribunnews.com*. 28 Februari 2021. Dikutip melalui [https://www.tribunnews.com/nasional/2021/02/28/daftar-gubernur-yang-terjerat-kasus-korupsi-zumi-zola-gatot-pujo-](https://www.tribunnews.com/nasional/2021/02/28/daftar-gubernur-yang-terjerat-kasus-korupsi-zumi-zola-gatot-pujo-nugroho-terbaru-nurdin-abdullah)

[nugroho-terbaru-nurdin-abdullah](https://www.tribunnews.com/nasional/2021/02/28/daftar-gubernur-yang-terjerat-kasus-korupsi-zumi-zola-gatot-pujo-nugroho-terbaru-nurdin-abdullah). (Diakses pada 12 Maret 2021).

untuk dikaji karena beberapa faktor : *Pertama*, Nurdin Abdullah menjadi OTT Kepala Daerah pertama di tahun 2021. Sehingga, penangkapan Nurdin Abdullah pada Jumat malam 26 Februari 2021 menjadi *hot news* awal tahun yang gencar diberitakan. *Kedua*, sosok Nurdin Abdullah dinilai memiliki sejumlah prestasi dan sepak terjang yang mentereng salah satunya Nurdin pernah menerima penghargaan Bung Hatta Anti-Corruption Award (BHACA) pada tahun 2017. Sehingga banyak yang menyangkan namanya harus terjerat kasus korupsi. Meskipun demikian, ditangkapnya Nurdin Abdullah oleh KPK justru menumbuhkan banyak simpati warga Sulsel. Banyak dukungan yang membanjiri Nurdin, di antaranya dengan menggelar doa dan dzikir bersama. Kemudian puluhan karangan bunga berisi doa dan dukungan turut menghiasi Rujab Gubernur Sulsel. Tak ketinggalan, musisi dan pekerja seni Kota Makassar juga turut memberikan dukungan moralnya yang ramai diliput awak media.

Gagasan media massa sebagai pilar ke empat demokrasi dengan tugas utama sebagai *check and balance* terhadap mereka yang memiliki jabatan publik didasari premis bahwa jangan sampai suatu kekuasaan melampaui batasannya. Pentingnya media massa dalam usaha-usaha pemberantasan korupsi setidaknya dapat dimasukkan ke dalam dua bagian besar: *pertama*, memberikan dampak kasat mata (*tangible*) mengenai korupsi kepada masyarakat misalnya ketika pemimpin korup dapat dimakzulkan, dituntut atau dipaksa untuk mengundurkan diri setelah kejahatan mereka dipertontonkan kepada publik lewat media. *Kedua*, memberikan dampak tidak kasat mata (*intangible*) misalnya dengan ikut menyajikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai tata kelola pemerintahan yang baik dan transparan, peningkatan kualitas debat publik dan mendorong akuntabilitas para politisi dan lembaga-lembaga publik sebagai hasil pemberitaan media massa yang kritis dan independen. Dengan begitu, media ikut

“mendidik” masyarakat untuk kritis terhadap kondisi korupsi.²

Sebagai salah satu pilar demokrasi, media massa telah memenuhi fungsi mengayomi pemerintah agar tetap beroperasi pada jalur yang benar, yakni dengan memberitakan pelaku korupsi. Secara garis besar media massa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu media cetak, media elektronik, dan media jaringan. Ketiganya punya trik tersendiri untuk menarik perhatian khalayak.

Di antara ketiga jenis media tersebut, peneliti memilih media cetak sebagai bahan penelitian, karena sifat media cetak yang statis dalam hal ini mengutamakan kedalaman isi dan informasi visual untuk penyajian yang lebih lengkap. Selain itu, dalam penyajian berita media cetak dilakukan penyuntingan berulang-ulang sebelum berita tersebut sampai ke khalayak, sehingga akurasi dan verifikasi berita yang disajikan lebih tinggi. Oleh karena itu peneliti memilih surat kabar atau media massa cetak berupa surat kabar sebagai bahan penelitian. Salah satu surat kabar nasional yang dapat memberikan informasi terpercaya adalah Surat Kabar Harian Fajar.

Sebagai salah satu surat kabar terbesar di Sulawesi Selatan, Harian Fajar dapat menjangkau semua lapisan masyarakat dengan jumlah pembaca yang banyak, dan memungkinkan surat kabar tersebut mempengaruhi opini publik melalui berita yang disajikannya terkait dengan isu-isu yang banyak dibicarakan oleh masyarakat. Terutama isu kasus korupsi Nurdin Abdullah yang kerap menjadi headline berita.

Kasus korupsi yang terus meningkat tiap tahunnya membuat isu ini menjadi penting. Dari sekian banyak kasus serupa, kasus korupsi Nurdin Abdullah berhasil menarik perhatian Harian Fajar. Seperti pada periode 28 Februari 2021 hingga 26 Maret 2021 terdapat 18 berita terkait kasus korupsi NA, 11 pemberitaan terletak di halaman depan dan menjadi *headline*, 6 lainnya terletak di rubrik Laporan Khusus (Lapsus), dan sisanya terletak pada rubrik FIN.

² Desca Lidya Natalia, “Media Massa dan Pemberitaan Pemberantasan Korupsi di Indonesia”,

Jurnal Antikorupsi: *INTEGRITAS* Vol 5, NO. 2 (2019): h. 59-60.

Dalam pemberitaannya, *Harian Fajar* berulang kali menekankan aktor-aktor atau dalang dari kasus suap dan gratifikasi proyek infrastruktur yang ada di lingkaran Nurdin Abdullah. Penekanan secara terus-menerus diberitakan oleh *Harian Fajar* agar perhatian khalayak berfokus pada isu tersebut. Tujuannya untuk melihat bagaimana media membingkai dan mengkonstruksi pemberitaan kasus korupsi Nurdin Abdullah. Hal inilah yang kemudian dikenal sebagai istilah *framing* pemberitaan yang dikonstruksikan oleh media massa.

Konstruksi berbagai media, khususnya *Harian Fajar*, adalah untuk memberikan fokus dan makna dari peristiwa/kenyataan. Pada dasarnya media massa berperan dalam mendefinisikan bagaimana memahami realitas dan bagaimana menjelaskan realitas kepada khalayak dengan cara tertentu. Berita yang ditulis disusun sedemikian menarik sebelum disajikan oleh media. Dalam hal ini media massa digunakan sebagai alat kontrol sosial, yaitu bagaimana media massa mempertahankan dan mengontrol nilai kelompok yang dioperasikan oleh partisipan sosial.

Maka dari itu, penelitian ini mengkaji bagaimana pembingkai yang dilakukan oleh *Harian Fajar* terkait kasus korupsi Nurdin Abdullah dan bagaimana konstruksi berita yang dilakukan dapat memberi dampak terhadap realitas sosial di masyarakat dengan menggunakan analisis framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik utama yaitu analisa framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki dan teknik wawancara terstruktur sebagai teknik riset sekunder dengan tujuan untuk mengelaborasi dan melengkapi hasil analisis framing. Pemilihan teks berita dimulai pada periode 28 Februari sampai dengan 26 Maret 2021 yang menghasilkan 18 berita. Kemudian peneliti menetapkan 9 berita sebagai korpus berita atau subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa berita tersebut memiliki kedalaman

dalamewartakan isu korupsi Nurdin Abdullah. Sedangkan informan wawancara terstruktur adalah jurnalis *Harian Fajar* biro Jakarta, Taufik Hasyim, sekaligus salah satu reporter yang banyak menuliskan berita tentang isu korupsi Nurdin Abdullah yang menjadi subjek penelitian peneliti.

Penelitian ini berlokasi di Media *Harian Fajar* Jl. Urip Sumoharjo No. 20 Makassar (Gedung Graha Pena), Kota Makassar, Sulawesi Selatan yang dilaksanakan pada Agustus 2021. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini peneliti merangkum/menyederhanakan data yang telah diperoleh di lapangan dan memilih/memfokuskan data yang dianggap penting. Lalu, dikategorikan ke dalam unit, topik, atau pola tertentu agar memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dapat berupa deskripsi naratif, diagram, hubungan antar kategori, dan flowchart yang memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini peneliti memilih data yang relevan, sehingga menghasilkan kesimpulan tertentu yang memiliki arti tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian

3. Kesimpulan / Verifikasi

Untuk mencapai kesimpulan atau untuk memverifikasi dibutuhkan upaya untuk mencari/memahami makna, keteraturan, pola, penjelasan, alur kausal/proposisi. Setelah verifikasi, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang tersaji secara naratif. Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir kegiatan analisis data. Analisis data yang digunakan merupakan proses sistematis melacak dan menyusun hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya yang

dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman tentang materi sehingga terinterpretasi dalam hasil penelitian.

Analisis data penelitian ini menggunakan model framing Pan & Kosicki.³

a. Struktur sintaksis, berkaitan dengan cara jurnalis menyusun bagian berita, termasuk headline, lead berita, latar, pengutipan sumber berita.

b. Struktur skrip. Dengan menyusun skrip, jurnalis bisa memilah informasi mana yang akan dirilis lebih dulu. Bentuk umum dari struktur ini adalah model 5W+1H.

c. Struktur tematik, adalah cara fakta ditulis, termasuk cara menyusun kalimat, cara menuliskan sumber secara keseluruhan ke dalam teks, dan cara menempatkan kata.

d. Struktur retorik, menggambarkan gaya atau pilihan kata yang dipilih jurnalis untuk menekankan makna yang ingin ditonjolkan.

³ Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Cet. III; Yogyakarta: LKiS, 2018), h. 295-306.

PEMBAHASAN

Seperti pada penjelasan sebelumnya, peneliti menggunakan analisis framing Pan & Kosicki untuk memahami bagaimana Harian Fajar menyoroti permasalahan dalam berita kasus korupsi Nurdin Abdullah. Diketahui dalam paham konstruktivisme, media memiliki hak untuk memutuskan apa yang kita baca dan apa yang kita lihat. Dampak pada beratnya masalah turut membentuk persepsi publik terhadap peristiwa atau berita yang diberitakan.

Berdasarkan hasil penelusuran data, peneliti mengumpulkan 9 berita untuk dianalisis terkait Kasus Korupsi Nurdin dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Berita Kasus Korupsi Nurdin Abdullah di Harian Fajar

No	Waktu	Judul Berita
1.	Minggu, 28 Februari 2021	Ujian Nurdin Abdullah Reporter: Taufik-Syaeful-Isman-Muhlis M-Edward Editor: Nurlina Arsyad-Ilham Wasi
2.	Selasa, 2 Maret 2021	Pemkot Evaluasi Proyek NA Reporter: Andi Syaiful-Ardiansyah Editor: Harifuddin-Ridwan Marzuki
3.	Kamis, 4 Maret 2021	KPK Temukan Rp 3,5M Saat Penggeledahan Reporter: Taufik Editor: Harifuddin-Ridwan Marzuki

4.	Kamis, 4 Maret 2021	NA di Antara Sumpah dan Fakta Reporter: A Syaeful-Taufik-Muhlis M Editor: M Arman K Sewang
5.	Jumat, 5 Maret 2021	OTT (yang) Menanti Momentum Reporter: A Syaeful-Muchlis Majid Editor: M. Arman K Sewang

No.	Waktu	Judul Berita
6.	Sabtu, 6/3/2021	NA Sebut Uang untuk Bantuan Masjid Reporter: Taufik-A Syaeful Editor: Harifuddin-Ridwan Marzuki
7	Selasa, 9/3/2021	Noktah Hitam Lingkaran NA Reporter: Taufik-Syaeful-Edward Editor: M Arman K Sewang
8	Rabu, 10/3/2021	NA Terseret "Borok" Pilkada Reporter: Taufik Hasyim Editor: M Arman K Sewang
9	Jumat, 26/3/2021	KPK Terus Garap Kontraktor Lingkaran NA Reporter:

	Taufik-Muchlis Majid Editor: Ridwan Marzuki
--	---

Sumber: Data Primer Peneliti, Juni 2021

Setelah dilakukan analisis 9 berita dengan menggunakan teknik analisis *framing* Pan dan Kosicki yang menggunakan struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik maka dapat dirumuskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis Struktur Framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki

Struktur Framing	Rumusan Temuan Data
Sintaksis	Pemberitaan kasus korupsi Nurdin Abdullah kerap dijadikan <i>headline</i> berita Harian Fajar. Pada keseluruhan judul berita, secara langsung menggunakan nama Nurdin Abdullah (NA) untuk menjadikannya sebagai aktor yang paling ditonjolkan pada setiap berita. Hal ini bertujuan untuk menggiring opini pembaca bahwa tersangka utama dalam kasus ini adalah NA. Jika dikaitkan dengan peran media massa dalam memberitakan kasus korupsi, maka dampak dari kecenderungan tersebut akan memberi efek jera kepada tersangka. Untuk mengklaim validitas kebenaran dalam menghasilkan berita yang berimbang, maka harus memuat dua sumber berita. Pada berita yang telah dianalisis, hanya memuat satu sumber berita. Meskipun dalam satu berita memuat pernyataan beberapa narasumber, namun karena tidak memuat sumber berita dari pihak NA maka berita

	tersebut termasuk dalam proposisi yang tidak seimbang.
Skrip	Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H, Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai pada setiap berita, namun pada berita kasus korupsi Nurdin Abdullah pola 5W+1H telah disajikan secara lengkap.
Tematik	Penulisan fakta pada keseluruhan berita kasus korupsi Nurdin Abdullah membentuk satu kecenderungan koherensi secara tematik, yaitu koherensi penjas. Koherensi ini bertujuan untuk menjelaskan proposisi atau kalimat lain.
Retoris	Untuk menekankan makna yang ingin ditonjolkan, maka pada struktur retorik berita kasus korupsi Nurdin Abdullah ditemukan unsur-unsur pendukung berupa penggunaan frasa, gambar/foto, dan penempatan <i>infografis</i> yang menarik pada setiap berita. Bagian-bagian yang ditonjolkan lewat struktur retorik tersebut adalah bentuk penekanan kepada pembaca bahwa pentingnya bagian tersebut.

Sumber: Data Primer Peneliti, Agustus 2021

Berdasarkan hasil analisis temuan data dalam pemberitaan kasus korupsi proyek infrastruktur Nurdin Abdullah dengan model analisis Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki, dapat dilihat hasil *framing* sebagai berikut:

Pertama, dari keseluruhan hasil analisis *framing* terhadap berita kasus korupsi Nurdin Abdullah, penulis menemukan bahwa berita yang dimuat pada media cetak Harian Fajar banyak dipengaruhi oleh dimensi psikologi dan dimensi sosiologi jurnalis. Hal

ini karena pemberitaan sebuah kasus tidak lepas dari jurnalis dengan berbagai pandangan dan kompleksitasnya. Begitu pula dengan pembingkai media sebagai bentuk yang muncul dari dalam pikiran dan di dalamnya menyertakan konsepsi dan skema interpretasi jurnalis/wartawan.

Dimensi psikologi berhubungan dengan pengaruh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Karena menganggap kasus yang menyeret NA adalah kejahatan luar biasa dan secara terus-menerus diberitakan, maka jurnalis berupaya menyederhanakan realitas yang terjadi agar mudah dipahami oleh pembaca. Untuk menonjolkan bagian penting dalam berita, maka disajikan dalam bentuk *infografis* pada struktur retorik perangkat *framing*. Sedangkan, dimensi sosiologi adalah faktor lingkungan sosial yang menjadi pertimbangan jurnalis dalam memberitakan NA. Pada dimensi ini, media ditempatkan sebagai organisasi yang kompleks dan di dalamnya terdapat praktik profesional yang menyertakan hubungan dengan institusi. Meskipun, antara jurnalis dengan Nurdin Abdullah memiliki kedekatan sosiologi, namun tidak terlihat upaya keberpihakan dalam memilih sudut pandang NA dalam berita.

Kedua, dilihat dari pemilihan judul berita yang menggunakan inisial NA, dengan demikian kebutuhan masyarakat akan pemberitaan media yang informatif telah diabaikan. Penggunaan inisial tidak berlaku pada tersangka kasus korupsi. Sebaliknya, media massa harusnya menampilkan secara jelas identitas pelaku agar tidak terjadi komodifikasi fungsi media massa dari nilai guna menjadi nilai tukar.

Setelah ditinjau lebih jauh, pemilihan judul tersebut dipengaruhi oleh kebijakan redaksional Harian Fajar, dijelaskan melalui hasil wawancara dengan Taufik Hasyim. Petikannya sebagai berikut:

“Kalau soal inisial sebenarnya yang diatur di kode etik jurnalistik itu Cuma korban anak-anak dan korban asusila. Kalau tersangka tidak perlu diinisialkan. Cuma, sebenarnya ini bukan ketentuan secara kode etik jurnalistik ini lebih kepada kebutuhan redaksional. Karena kalau kita

panjangkan ‘Nurdin Abdullah’ itu kan Fajar dan kebanyakan media punya aturan ketat soal panjang judul”

Ketiga, dalam semua berita yang membahas masalah ini, pihak KPK adalah satu-satunya sumber yang dipakai sebagai rujukan untuk menulis berita. Karena itu, tidak heran jika kecondongan dalam memilih sudut pandang penyampaian berita sangat jelas. Dengan tidak memuat pernyataan pihak NA sebagai sumber berita, dapat dikatakan jurnalis dalam hal ini tidak memperhatikan keberimbangan informasi data. Namun setelah melakukan wawancara dengan jurnalis Harian Fajar, alasan ketimpangan berita karena sulitnya menembus narasumber dari pihak NA sesuai dengan penjelasan berikut ini:

“Terus terang, di awal-awal kasus ini agak rumit, karena tidak ada keluarga yang bisa kita jadikan sebagai narasumber mereka sangat tertutup (keluarga Pak Nurdin). Bahkan pengacaranya pun bisa dibilang tertutup, dia cuma memberikan pernyataan-pernyataan singkat yang kadang-kadang menyulitkan kita (wartawan)”

Keempat, jika ditinjau dari teori ekonomi media maka dapat dikatakan bahwa Harian Fajar dalam menyajikan berita didasari oleh kedekatan isu dengan target pembaca yang secara oplah mayoritas di Sulsel. Sehingga tidak heran jika NA menjadi tokoh sentral dalam setiap pemberitaan meskipun ada tiga tersangka yang ditetapkan dalam kasus ini.

Kelima, dari tinjauan komunikasi politik Harian Fajar mampu mempengaruhi kebijakan dan pendapat umum yang berkembang melalui kelompok dan ideologi yang mendominasinya. Pada kasus ini, Harian Fajar mencoba memperlihatkan keterkaitan antara NA dengan sistem pilkada yang dinilai tidak jujur. Opini publik yang berusaha dibangun melalui berita ini didasarkan dengan pemilihan pakar hukum, peneliti, hingga komite pemantau legislatif sebagai sumber berita. Begitu pula jika dikaitkan dengan ideologi media, Harian Fajar dalam pembingkai berita kasus korupsi Nurdin Abdullah berupaya mengedepankan objektifitasnya dengan tidak memihak NA.

Sebagaimana dituturkan informan kepada peneliti sebagai berikut:

"Kalau kita di Fajar, lebih ke 'soft/sejuk' soal kasus Pak Nurdin. Fajar masih berada di tengah-tengah sampai ada keputusan resmi dari pengadilan. Karena, media tidak boleh memvonis duluan. Jadi, kita cuma berikan narasi dari semua pihak yang terkait nanti pembaca yang akan menyimpulkan."

Meskipun demikian, setelah dilakukan analisis framing model Pan dan Kosicki, masih terlihat adanya upaya pembingkaihan yang dilakukan oleh Harian Fajar. Namun upaya pembingkaihan itu masih berada dalam ambang batas kewajaran. Artinya, Harian Fajar masih menjaga netralitas dan objektivitasnya dalam memuat berita. Sebab, tak bisa dipungkiri bahwa media massa mempunyai implikasi dalam kepentingan politik.

Upaya pembingkaihan yang masih berada dalam ambang batas wajar maksudnya adalah bahwa masih terlihat upaya Harian Fajar dalam menjaga netralitas dan objektivitasnya dalam penyajian berita. Hal tersebut dapat dilihat dengan terpenuhinya kelengkapan pola 5W+1H. Selain itu, Harian Fajar juga memasukkan sumber-sumber lain dalam berita mengenai kasus korupsi Nurdin Abdullah, sehingga sangat minim ruang untuk menggunakan opini jurnalis dalam berita.

Konstruksi Framing Pemberitaan Kasus Korupsi Nurdin Abdullah di Harian Fajar

Framing di media cetak merupakan hak redaksi media untuk menentukan arah pemberitaan dan cara pandang yang dipilih terhadap realitas yang terjadi. Analisis framing termasuk ke dalam paradigma konstruksionis yang diperkenalkan oleh Peter L

Berger dan Thomas Luckman. Menurut Berger, konstruksi realitas sosial jika diterapkan dalam pemberitaan dapat dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu 1) proses

eksternalisasi, 2) objektivitas, dan 3) proses internalisasi.⁴

Peliputan berita mengenai kasus korupsi Nurdin Abdullah berkaitan dengan ideologi yang diterapkan Harian Fajar sebagai media yang netral tak berpihak sedikit banyak memengaruhi gaya pemberitaan dalam memberitakan kasus ini. Harian Fajar lebih menitikberatkan pada konspirasi dibalik kasus yang menjerat Nurdin Abdullah yang dikenal sebagai tokoh 'bersih'. Rutinitas media dan kebijakan redaksional Harian Fajar turut memberi pengaruh dalam penempatan berita kasus korupsi Nurdin Abdullah sebagai berita utama menunjukkan ketertarikan Harian Fajar terhadap isu tersebut.

Proses pembentukan realitas sosial yang dilakukan Harian Fajar dalam mengonstruksi pemberitaan mengenai kasus korupsi Nurdin Abdullah melalui empat tahapan, sebagai berikut:

1. Tahap penyiapan materi

Tahapan ini menjadi tugas dari redaksi suatu media massa. Kemudian tugas itu didistribusikan kepada desk editor yang membidangi suatu topik tertentu. Tahap penyiapan materi Harian Fajar dilakukan oleh jurnalis yang memperoleh informasi melalui tinjauan langsung ke lokasi peristiwa. Seperti pada berita yang berjudul 'Ujian Nurdin Abdullah', Harian Fajar menyiapkan materi dengan mengumpulkan bahan berita sebagai berikut:

- a). Memantau dan mewawancarai langsung Nurdin Abdullah termasuk pihak-pihak lainnya.
- b). Harian Fajar juga memuat penegasan dari KPK, yaitu Firli Bahuri (Ketua KPK) dan Ali Fikri (Jubir KPK) terkait OTT yang menyeret Nurdin Abdullah sebagai sumber utama berita.

⁴ Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Cet. III; Yogyakarta: LKiS, 2018), h.20.

- c). Mengumpulkan informasi mengenai perkembangan status Nurdin oleh tim KPK.
- d). Memuat kutipan pernyataan pakar hukum, peneliti, komisi pemantau legislatif hingga kuasa hukum Nurdin Abdullah.

Kempat poin di atas telah menunjukkan netralitas Harian Fajar dalam pemberitaannya dengan berupaya menunjukkan keberimbangan dalam menyiapkan bahan materi beritanya. Hal tersebut tertuang pada pernyataan informan Taufik Hasyim, sebagai berikut:

"Jadi ada beberapa metode, pertama peninjauan langsung. Saya melakukan peninjauan langsung pas mendapat informasi Pak Nurdin ditetapkan tersangka, saya kemudian menunggu Pak Nurdin yang dibawa langsung petugas KPK dari Makassar. Kemudian bahan lainnya yaitu dari pengamatan termasuk saya gambarkan Pak Nurdin datang pakai baju apa, pakai celana apa, barangnya berapa koper, itu semua saya gambarkan. Setelah konferensi pers, kami menunggu keterangan dari Nurdin. Namun, saat itu Pak Nurdin tidak banyak bicara karena sudah menggunakan rompi orange dan akan dibawa ke rumah tahanan KPK."

2. Tahap sebaran konstruksi

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya (*realtime*) berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca. Media cetak menyiapkan skema alokasi pemberitaan yang memungkinkan mampu mendeteksi berita yang dianggap penting oleh media E-paper Harian Fajar, selain sebagai penyajian berita secara cepat dan tepat juga memberi kemudahan bagi pembaca untuk mengakses berita kapan saja, lebih rinci dijelaskan oleh informan peneliti sebagai berikut:

"Model kami menyebarkan informasi yah memang kita ada portal online Fajar.Co.Id jadi kita tetap update disana tapi dengan berita yang bersifat umum. Bedanya untuk di koran

beritanya kita kembangkan misalnya dari saksi- saksi yang diperiksa apa keterkaitannya dengan Nurdin. Jadi, penyebarannya itu kita tetap pakai 2 versi, online dan cetak. Online untuk mengejar kecepatan, sedangkan koran memuat versi yang lebih lengkap."

Isu korupsi yang menjerat Nurdin Abdullah dimuat oleh Harian Fajar sebagai berita utama yang diletakkan pada halaman pertama (headline). Harian Fajar bahkan memuat beritanya dengan judul headline 'Ujian Nurdin Abdullah' dengan sub berita berjudul 'Karir Cemerlang, Rekam Jejak Positif'. Harian Fajar menjadikan pemberitaan mengenai Nurdin Abdullah sebagai fokus berita selama beberapa hari berturut-turut.

3. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Setelah pemberitaan telah sampai ke pemirsa atau pembacanya, terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. Pertama, konstruksi realitas pembenaran, kedua kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan ketiga sebagai pilihan konsumtif.

Harian Fajar dalam kasus ini mengonstruksi condong kepada dua sisi. Pertama, sikap tegas KPK yang terus mendalami kasus untuk peningkatan status Nurdin Abdullah dan oknum-oknum lain yang terlibat. Hal ini memperlihatkan kinerja KPK dalam penyelidikan terhadap kasus sangat cepat. Kedua, untuk menjaga keberimbangan, Harian Fajar senantiasa berupaya menghadirkan narasumber dari pihak Nurdin Abdullah seperti pengacara dan juru bicaranya sendiri. Tak sedikit pula berita yang memuat kutipan dari pengamat/para ahli hukum sebagai bentuk penilaian atas kasus tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Taufik Hasyim, jurnalis Harian Fajar bahwa:

"Berita-berita selanjutnya didominasi keterangan dari KPK, karena memang KPK cukup rutin menyampaikan update kasus ke media."

Cara pandang media dalam melihat suatu isu mengidentifikasi keberpihakan media atas isu tersebut yang berpengaruh juga pada arah pemberitaan. Selanjutnya dalam bagian

ini terdapat tahap pembentukan konstruksi citra yang merupakan bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi, di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dari dua model, yaitu good news dan bad news. Harian Fajar dalam hal ini tidak menggunakan keduanya, dengan tetap pada prinsip 'softnews' sebagaimana ideologi media yang ada.

4. Tahap konfirmasi

Tahap konfirmasi yakni tahapan dimana media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi Harian Fajar, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap berita yang dimuat mengenai kasus korupsi Nurdin Abdullah. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, jika ada reaksi atau tanggapan atas pemberitaan Harian Fajar, pembaca dapat mengajukan hak jawab ke instansi media Harian Fajar untuk melakukan konfirmasi atas pemberitaannya.

Untuk mewedahi tahapan tersebut, Harian Fajar telah menyiapkan ruang seperti yang dijelaskan lebih rinci oleh informan peneliti, bahwa:

"Setelah berita sampai ke pembaca, secara umum untuk berita apapun Fajar sudah sejak lama menyiapkan ruang untuk menyampaikan kritik dan saran bahkan ada juga ruang rubrik surat dan rubrik opini yang bisa dimanfaatkan pembaca untuk menyampaikan gagasannya. Fajar juga punya dewan pembaca yang terdiri dari beberapa tokoh lintas profesi yang bertugas untuk memberikan kritik dan saran terhadap pemberitaan Fajar."

KESIMPULAN

Harian Fajar sebagai salah satu media tertua dan terbesar di Indonesia Timur khususnya kota Makassar telah menunjukkan bahwa framing yang dikonstruksi dalam isu korupsi Nurdin Abdullah tetap dalam koridor etika media massa yang mana asas netralitas, objektivitas dan berimbang tetap dijunjung tinggi dalam mewartakan isu tersebut meski memiliki

irisasi secara geografis dan sosiologis dengan pelaku korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Lidya Natalia, Desca. 2019. "Media Massa dan Pemberitaan Pemberantasan Korupsi di Indonesia", Jurnal Antikorupsi INTEGRITAS Vol 5, NO. 2.
- Eriyanto, Analisis Framing, 2018. Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Cet. III; Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Rismawan, Irwan, "DAFTAR Gubernur yang Terjerat Kasus Korupsi: Zumi Zola, Gatot Pujo Nugroho, Terbaru Nurdin Abdullah", Tribunnews.com. 28 Februari 2021. <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/02/28/daftar-gubernur-yang-terjerat-kasus-korupsi-zumi-zola-gatot-pujo-nugroho-terbaru-nurdin-abdullah>. (diakses pada 12 Maret 2021).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Mushaf Ar-Rahman: Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 477).
- Kusumaningrat, Hikmat. 2006. Purnama Kusumaningrat. Jurnalistik: Teori dan Praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.